

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pendidik mempunyai tanggung jawab besar untuk membantu siswa menjadi manusia yang berkembang secara utuh. Salah satu bantuan yang diberikan kepada mereka adalah kegiatan belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan kondisi kebutuhan dan tingkat perkembangannya sehubungan dengan kondisi siswa yang sangat beragam. Guru yang mempunyai tugas sebagai fasilitator dalam mengembangkan semua aspek perkembangan yang meliputi aspek emosional, intelektual dan motorik siswa selayaknya memahami hal itu. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk berupaya menciptakan kondisi kelas agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik dari segi emosional, maupun segi intelektual (Carl R. Roger dalam Nana Sujana. 1991.70).

Tuntutan utama dalam pendidikan dengan kurikulum berbasis kompetensi harus diletakkan pada empat pilar utama dalam belajar yaitu: “belajar mengetahui, (*learning to know*), belajar melaksanakan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)”. (Mulyana, 2002 : 3).

Keempat pilar utama pembelajaran tersebut ditujukan untuk semua siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi karena adanya

penyimpangan, maka siswa berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi pelaksanaan sekolah dalam bentuk pelayanan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa (Kirk dan Gallagher; 1979:3).

Pendidikan luar biasa sebagaimana diatur dalam dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1, menyatakan: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Untuk meningkatkan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus pemerintah secara bertahap terus membangun unit sekolah baru , unit kelas baru, dan memperbaiki sekolah yang rusak serta mendorong masyarakat untuk mendirikan SLB swasta. Di samping itu pemerintah menempuh sistem sekolah terpadu, pendidikan inklusif dimana siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah reguler/umum dan belajar bersama sama dengan siswa normal (Euis Karwati, 2002: 4).

Diantara siswa berkebutuhan khusus adalah siswa tunanetra, di mana mereka memiliki berbagai bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Secara umum tunanetra dibagi kedalam dua golongan yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Istilah *blind* atau buta ditujukan bagi mereka yang hanya memiliki persepsi cahaya atau tidak memiliki penglihatan sama sekali, sedangkan istilah *low vision* diberikan bagi mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 (Scholl, 1986 : 28).

Pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilaksanakan di sekolah khusus atau SLB, tetapi dapat dilaksanakan juga di sekolah umum, dengan melakukan modifikasi layanan pendidikan. Hosni (2002) mengatakan “bahwa dilihat dari sudut pandang pendidikan luar biasa, tidak setiap siswa *low vision* membutuhkan kelas khusus, sebagian siswa *low vision* hanya membutuhkan program khusus atau layanan khusus tanpa kelas khusus”.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa tunanetra yang termasuk dalam kelompok siswa *low vision* banyak yang mengikuti pembelajaran di sekolah umum dalam berbagai jenjang pendidikan, baik jenjang sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan menengah atas Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari Sub Center Pelayanan Low Vision Kabupaten Ciamis, terdapat lima orang siswa *low vision* yang belajar di sekolah umum, salah satu dari mereka duduk di kelas III Sekolah Dasar Negeri I Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, siswa tersebut setiap hari mendapat pelayanan pendidikan dari guru sekolah umum pada kelas yang sama dengan anak yang dapat melihat.

Berbekal data tersebut, kemudian peneliti mencari keterangan ke sekolah yang bersangkutan dan dari hasil pengamatan sementara dapat diketahui bahwa dalam mengikuti pembelajaran di kelas umum ternyata siswa *low vision* mengalami kendala karena umumnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah umum belum disesuaikan dengan kebutuhan layanan khusus bagi siswa *low vision*.

Hal ini membuktikan bahwa untuk memperoleh layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa low vision, guru kelas sangat dituntut dalam memerankan tugasnya agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa low vision. Dalam lingkungan belajar siswa low vision membutuhkan beberapa modifikasi untuk menunjang kelancaran belajarnya, yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kebutuhan belajar siswa low vision adalah : *Modifikasi Pencahayaan* : intensitas cahaya, penempatan sumber cahaya, disesuaikan dengan kebutuhan siswa low vision. *Modifikasi Kekontrasan*: harus memperhatikan jenis warna, determinasi warna, intensitas dari warna itu sendiri, kekontrasan yang baik akan didapat dengan menempatkan warna yang benar-benar berbeda, contoh hitam diatas putih, merah dan biru diatas kuning. Jangan menempatkan biru tua diatas biru muda. *Modifikasi Ukuran*: ukuran harus sesuai dengan ketajaman penglihatan , alat Bantu optik harus berfungsi memperjelas objek selain memperbesar objek. Media tulisan harus lebih besar dari ukuran standar. *Modifikasi Hubungan Ruang* : yaitu dengan memperhatikan jarak yang dibutuhkan oleh seorang Low Vision untuk dapat melihat suatu objek dengan jelas, jarak dimaksud adalah jarak antara tempat siswa Low Vision berda dengan tempat objek yang akan dilihat. Jarak yang baik adalah jarak yang sesuai dengan kemampuan titik fiksasi pada penglihatan siswa Low Vision. contoh : berikan jarak sedekat mungkin jika itu yang dibutuhkan. Dalam Proses Belajar Mengajar membaca misalnya, pengaturan jarak baca dapat dimodifikasi dengan menggunakan media (reading stand) yang dapat diatur ketinggiannya, sehingga posisi siswa duduknya tetap normal, tidak harus

membungkuk di meja.. *Modifikasi Waktu*: anak Low Vision membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan tugas terutama pengamatan detail dan spesifikasi objek yang dilihat (Rahardja, 2006:37).

Peneliti merasa tertarik ingin mengetahui secara mendalam tentang strategi guru sekolah umum dikelas dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa low vision bersama siswa yang dapat melihat. Peneliti ingin mengangkat judul : “Strategi Guru Reguler Dalam Pengelolaan Kelas Dengan Melibatkan Siswa Low Vision”.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam berbagai masalah yang akan diteliti, untuk itu dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah Strategi Guru Reguler Dalam Pengelolaan Kelas Dengan Melibatkan Siswa Low Vision ”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi anak low vision di sekolah reguler?
2. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision?
3. Bagaimanakah metode pembelajaran yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision?

4. Bagaimanakah media pembelajaran yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision?
5. Bagaimanakah evaluasi yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision?
6. Bagaimanakah kesulitan yang dihadapi guru reguler dalam pembelajaran siswa low vision?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tindakan guru reguler dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi siswa low vision.
2. Mengetahui pendekatan pembelajaran yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision.
3. Mengetahui media pembelajaran yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision.
4. Mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dari evaluasi yang digunakan guru reguler untuk siswa low vision.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah manfaat penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu panduan dalam menemukan strategi guru dalam melayani kebutuhan belajar siswa Low Vision yang mengikuti belajar di Sekolah Dasar Umum.

F. Penjelasan Konsep

Supaya tidak menimbulkan salah penafsiran, beberapa kata, istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan. diantaranya adalah :

1. Strategi

Strategi yang dipilih dan digunakan secara tepat oleh guru untuk keberlangsungan belajar mengajar secara terbuka dan penuh perhatian yang dapat diterima oleh siswa low vision dan anak awas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan layanan belajar anak didiknya.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar siswa low vision.

3. Siswa Low Vision

Siswa Low Vision merupakan pribadi yang memiliki kecacatan visual yang jelas tetapi juga masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan. Siswa low vision adalah seorang siswa low visiona yang ada di kelas III SD Negeri I Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang.

Musthafa (Alwasilah, 2002: 27) mengasumsikan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas yang memiliki siswa Low Vision yaitu guru kelas III pada Sekolah Dasar Negeri Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yang berjumlah 1 Orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data primer

1) Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur yang pelaksanaannya mirip dengan percakapan informasi. Nasution (1996 : 72) menyatakan bahwa :

“Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik khususnya bagi pemula biasanya bersifat tak berstruktur. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain”.

Wawancara dilakukan dengan siswa low vision SD Negeri Kawali kabupaten Ciamis sebagai kunci informasi dan dengan guru wali kelas sebagai subjek penelitian.

2) Observasi langsung

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung non partisipatori, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut terlibat langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum keadaan lingkungan fisik sekolah, seting ruang kelas, prilaku guru dalam proses belajar mengajar di kelas, prilaku siswa low vision dalam proses belajar dikelas. Pengamatan dilakukan di sekolah secara biasa, rutin dan alamiah.

b. Teknik pengumpulan data sekunder

1) Arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya adalah arsip yang berisi data lengkap siswa *low vision* yang menjadi subjek penelitian.

2) Studi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian penulis, misalnya disertasi, tesis, skripsi, makalah dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1993:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Reduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian data, berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, berbentuk teks naratif.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

rinci. Dengan kata lain melalui ketekunan pengamatan akan memunculkan *kedalaman* data yang diperoleh (Moleong, 1993: 175).

b. Triangulasi

Moleong (1993: 178) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

c. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. (Moleong, 1993: 179).

Dalam penelitian ini, diskusi dilakukan dengan Dosen pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan salah seorang mahasiswa teman sekelas peneliti sendiri.